

Penerapan Budidaya Berdasarkan GAP Di Kawasan Florikultura Jingah Habang Ilir Kabupaten Banjar

Hilda Susanti ^{*1}, Indriani ²

¹Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

²Mahasiswa Program Studi Magister Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

*e-mail : hilda.susanti@ulm.ac.id

Received: 21 Juni 2021/ Accepted: 7 Juli 2021

Abstract

The community service activity entitled the application of jasmine cultivation based on the gap in the Jingah Habang ilir floriculture area of Banjar district was carried out on September 12, 2019. The target audience of this community service activity are jasmine producing farmers in the floriculture area of Jingah Habang Ilir village, Karang Intan district, Banjar district, South Kalimantan. The results of community service were measured descriptively from the responses given during the training activities, as well as from the follow-up carried out by producer farmers after the training. The level of achievement can be achieved through changes in thinking and attitudes in carrying out jasmine cultivation based on GAP. Based on the findings in this community service activity, it can be seen that the jasmine cultivation that has been carried out by producer farmers only uses empirical science, namely science based on the experience of ancestors, as well as "trial and error" that occurs in the field. The evaluation carried out after 1.5 years of training in 2021 showed that the implementation of the GAP for jasmine cultivation that had been carried out by farmers was 100% having carried out land management both using machines and human power. Farmers have prepared the seeds according to the recommendation. Farmers have provided complete fertilizer containing N, P, and K, of which 40% have fertilized 3 times a year. Farmers still need assistance to apply GAP to other components of cultivation practices to make the floriculture area in Banjar district sustainable.

Keywords: *Jasmine, Jingah Habang Ilir, GAP*

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berjudul penerapan budidaya melati berdasarkan gap di kawasan florikultura Jingah Habang ilir kabupaten Banjar telah dilakukan pada tanggal 12 September 2019. Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para petani produsen melati di kawasan florikultura desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Hasil pengabdian pada masyarakat diukur secara deskriptif dari respon yang diberikan selama kegiatan pelatihan berlangsung, serta dari tindak lanjut yang dilakukan oleh petani produsen pasca pelatihan. Tindak lanjut oleh petani produsen dilihat dari pengisian kuisioner yang dilakukan oleh 10 petani produsen pada tahun 2021. Tingkat ketercapaian dapat tercapai melalui perubahan pemikiran dan sikap dalam melaksanakan tindak budidaya melati berdasarkan GAP. Berdasarkan temuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diketahui bahwa tindak budidaya melati yang telah dilakukan oleh petani produsen hanya menggunakan ilmu empiris yaitu ilmu yang berdasarkan pada pengalaman nenek moyang, serta "trial dan error" yang terjadi di lapangan. Evaluasi yang dilakukan setelah 1.5 tahun pelatihan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penerapan GAP budidaya melati yang telah dilakukan oleh petani adalah 100 % telah melakukan pengolahan tanah baik menggunakan bantuan mesin dan tenaga manusia. Petani telah menyiapkan bibit sesuai anjuran. Petani telah memberikan pupuk lengkap yang berisikan N, P, dan K, dimana 40% telah melakukan pemupukan sebanyak 3 kali dalam setahun. Petani masih perlu pendampingan untuk menerapkan GAP pada komponen tindak budidaya lainnya untuk menjadikan kawasan florikultura di kabupaten Banjar yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *Melati, Jingah Habang Ilir, GAP*

1. PENDAHULUAN

Tanaman melati merupakan salah satu tanaman hias yang dibudidayakan di Indonesia. Menurut Heyne (1987) melati merupakan tanaman asli kepulauan nusantara. Di Indonesia ada tiga spesies melati yang mempunyai potensi untuk dikembangkan yaitu *Jasminum sambac* Maid of Orleans, *Jasminum sambac* Grand Duke of Tuscany, dan *Jasminum officinale*. Bulan Juni 1990, bunga melati *Jasminum sambac* Maid of Orleans dijadikan sebagai "Puspa Bangsa" (Setyawati, 2015).

Sentra melati di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Tengah (Kab.Tegal, Kab. Pemalang, Kab. Pekalongan, Kab. Batang dan Purbalingga), Provinsi Jawa Timur (Kab. Bangkalan dan Pasuruan). Sentra produksi melati utama berada di jalur Pantura di wilayah Jawa Tengah yang memberikan share 84.04 % terhadap produksi nasional. Kabupaten Batang merupakan sentra terbesar untuk melati, share terhadap produksi nasional sebesar 42,7%. (Tarigan, 2019). Data produksi melati menunjukkan bahwa pada periode tahun 2012-2014, produksi melati mengalami kenaikan sekitar 58%. Produksi melati nasional pada tahun 2015 - 2017 terus mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Produksi melati pada tahun 2017 tercatat 24 515 175 pohon yang mengalami penurunan sebesar 21.39 dibandingkan produksi melati tahun 2016 sebesar 31 183 991 pohon. Sejalan dengan produksinya, luas panen melati pada tahun 2017 tercatat 12 836 m² yang mengalami penurunan sebesar 15.53% dibandingkan luas panen melati tahun 2016 sebesar 15 196 235 m² (BPS, 2017).

Peluang pasar bunga melati di dalam dan luar negeri cukup besar, namun produksi bunga melati Indonesia baru mampu memenuhi kurang lebih 22% dari kebutuhan melati pasar dunia. Kondisi ini menunjukkan peluang yang perlu dimanfaatkan dengan baik, karena potensi sumberdaya lahan amat luas dan agroekologi yang cocok untuk budidaya melati. Perluasan areal pertanaman dan peningkatan produksi melati perlu dilakukan untuk memenuhi permintaan akan bunga melati yang semakin meningkat.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu sentra penghasil melati. Menurut data dari Kabupaten Banjar dalam angka 2019 (BPS, 2019), Kabupaten Banjar memiliki luas panen melati sebesar 162 700 m² pada tahun 2018 yang mengalami penurunan sebesar 34.9% dibandingkan tahun 2017. Daerah penghasil melati terdapat di Kecamatan Martapura (Desa Bincau, Desa Labuan Tabu) dan Kecamatan Karang Intan (desa Karang Intan, Desa Jingah Habang, Desa Pandak Daun). Potensi sumberdaya melati di lima desa pada Kabupaten Banjar ini cukup besar. Permintaan bunga di dalam maupun di luar kabupaten cukup tinggi (Tarigan, 2019).

Desa Jingah Habang Ilir ditetapkan sebagai kawasan florikultura di Kabupaten Banjar. Produksi hasil dari tanaman melati areal desa Jingah Habang Ilir sebesar 418 kg dengan luas areal 9,5 ha (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, 2020). Namun, produksi melati dari setiap petani produsen melati berbeda-beda baik dari kuantitas maupun kualitas. Hal ini diduga karena belum ada penerapan budidaya melati berdasarkan GAP (Good Agriculture Practices) yang merata antar petani produsen. Jika kondisi ini terus menerus terjadi maka terjadi kerentanan dalam budidaya melati di kabupaten Banjar.

Materi mengenai budidaya melati dalam bentuk pelatihan perlu disampaikan kepada petani produsen melati dalam bentuk pengabdian pada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) memberikan pengetahuan dan panduan kepada petani mengenai budidaya melati berdasarkan GAP, (2) membantu pemerintah daerah dalam mengembangkan kawasan florikultura di Kabupaten Banjar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di Kebun Melati milik Pa Ahmadi di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan pada hari Kamis tanggal 12 September 2019. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan metode ceramah, diskusi/tanya jawab, dan quis. Tema Kegiatan berdasarkan permintaan mandiri pihak narasumber dengan berbasis permasalahan yang ditemukan pada kawasan florikultura yang direalisasikan atas persetujuan pimpinan dari Fakultas Pertanian ULM melalui surat tugas No.783/UN8.1.23/PM/2019. Materi yang disampaikan adalah pengolahan tanah, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, pengairan, pemangkasan, perlindungan tanaman) hingga panen.

Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para petani produsen melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Komponen peserta yang berhadir dalam kegiatan adalah Kepala dan penyuluh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Karang Intan, Kepala Seksi Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) Kabupaten Banjar, ketua kelompok petani melati dan petani produsen melati,

Hasil pengabdian pada masyarakat diukur secara deskriptif dari respon yang diberikan selama kegiatan pelatihan berlangsung, serta dari tindak lanjut yang dilakukan oleh petani produsen pasca pelatihan. Tindak lanjut oleh petani produsen dilihat dari pengisian kuisioner yang dilakukan oleh 10 petani produsen pada tahun 2021. Tingkat ketercapaian dapat tercapai melalui perubahan pemikiran dan sikap dalam melaksanakan tindak budidaya melati berdasarkan GAP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sambutan dari Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar yang pada kesempatan ini diwakili oleh Kasi Pengkajian dan Penerapan teknologi. Beliau menyambut baik kegiatan ini dan meminta tim pengabdian masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam membantu pengembangan melati di daerah ini. Desa Jingah Habang Ilir telah ditetapkan sebagai kawasan florikultura, namun petani yang melakukan budidaya yang baik dan benar masih minim. Masih bergantung kepada perorangan sehingga produksinya tidak merata. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Kepala BPP Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar yang dalam hal ini juga berkesempatan memberikan sambutan.

Respon petani pada saat pelatihan berlangsung adalah disampaikannya beberapa pertanyaan oleh petani yang dirangkum pada Tabel 1.

Berdasarkan informasi dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa petani produsen belum memiliki pedoman mengenai persiapan bibit, pemupukan, dan irigasi. Tindak budidaya melati yang telah dilakukan oleh petani produsen hanya menggunakan ilmu empiris yaitu ilmu yang berdasarkan pada pengalaman nenek moyang, serta "*trial dan error*" yang terjadi di lapangan.

Musalamah (2021) memberikan panduan persiapan bibit dalam budidaya melati bahwa bahan tanam yang digunakan adalah berupa setek. Setek berasal dari batang/cabang pohon induk dalam kondisi pertumbuhan aktif, berwarna hijau kecoklatan, diambil dari tanaman induk yang sehat, sudah dewasa dan sudah pernah berbunga. Bibit yang dapat dipindahkan ke lahan adalah yang berumur 4-6 bulan dalam *polybag*. Bibit stek ditanam dilahan pada awal musim hujan. Handriatni (2008) menjelaskan bahwa polibag yang berisi bibit disobek bagian pinggirnya, kemudian dilepas. Setek diambil bersama tanah dan perakarannya, kemudian diletakkan dalam lubang tanam. Lubang tanam diisi tanah sedalam 20 cm, kemudian setek diletakkan di tengah-tengah lubang. Sebagai penguat, tanaman diberi air yang diikatkan pada tanaman.

Tabel 1. Respon pertanyaan oleh petani produsen pada kegiatan pelatihan budidaya melati

No	Identitas Petani	Pertanyaan	Aspek yang ditanyakan
1.	Ketua Kelompok Tani	1. Bagaimana cara pemupukan melati berdasarkan rekomendasinya ?	Pemeliharaan/pemupukan
		2. Bagaimana solusi kekurangan air pada pertanaman melati di musim kemarau ?	Pemeliharaan/irigasi
		3. Bagaimana cara pembuatan arang sekam ?	Pemeliharaan/pemupukan
2.	Anggota Kelompok Tani/Petani Produsen	1. Bagaimana cara pemilihan bibit yang baik untuk tanaman melati ?	Persiapan bibit
		2. Bagaimana pembuatan dan pengelolaan pembibitannya	Persiapan bibit

Formulasi pemupukan yang disampaikan oleh Musalamah (2021) adalah urea 300-700 kg/ha/tahun + SP36 300-500 kg/ha/tahun + KCl 100- 300 kg/ha/tahun. Jika diberikan per tanaman maka takarannya menjadi urea 30 g/tanaman/tahun, SP-36 30 g/tanaman/tahun, KCl 15 g/tanaman/tahun. Pupuk ditabur di sekeliling tanaman pada kedalaman 10 cm kemudian ditimbun. Pupuk selanjutnya diberikan 3 bulan setelah tanam, dan selanjutnya setiap 3 bulan sekali. Pengairan menggunakan air tawar yang tidak tercemar logam berat atau limbah beracun. Selokan air perlu dibuat untuk menampung air yang digunakan untuk penyiraman. Kalium (KCl) sebesar 100 ppm perlu ditambahkan pada media pada musim kemarau, sedangkan pada kondisi air tersedia 25% maka KCl diberikan 2 minggu sekali.

Beberapa petani produsen juga menceritakan tentang beberapa permasalahan yang mereka hadapi di lapang selama melakukan usaha budidaya melati yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan oleh para petani produsen dapat diketahui bahwa petani belum menggunakan bibit yang terdaftar, namun bibit sudah dibudidayakan oleh masyarakat. Lumut dan jamur yang tumbuh di batang tanaman diduga karena jarak tanam yang digunakan petani masih dalam jarak tanam sempit, sehingga menjadikan lingkungan tumbuh memiliki kelembaban tinggi dan memicu mudahnya tanaman terserang penyakit.

Tindak lanjut awal yang dilakukan untuk membantu permasalahan pembibitan kelompok petani produsen melati di desa Jingah Habang Ilir adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa bimbingan penulis berjudul pengaruh pemberian ZPT dan berbagai macam media terhadap pertumbuhan setek melati (Harianto, 2021). Bahan tanam berupa setek dan media tanam berupa tanah alluvial diambil langsung dari lahan petani produsen melati di desa Jingah Habang Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan setek melati terbaik adalah yang direndam pada ZPT sintetik konsentrasi 400 ppm dan ditumbuhkan pada media tanam tanah + pupuk kandang ayam + sekam padi. Hasil

penelitian ini akan disampaikan langsung kepada petani produsen melati pada kegiatan pengabdian masyarakat.

Tabel 2. Permasalahan Petani Produsen di desa Jingah Habang Hilir

No	Permasalahan	Kategori Permasalahan
1.	Pemupukan melati dilakukan tanpa mengikuti rekomendasi pemupukan yang baik dan benar.	Pemeliharaan/pemupukan
2.	Penyakit yang dijumpai di lapang adalah jamur batang	Organisme pengganggu tanaman
3.	Batang ditumbuhi lumut	Organisme pengganggu tanaman
4.	Pengendalian OPT yang dilakukan adalah penggulmaan saja	Organisme pengganggu tanaman
5.	Bibit yang digunakan berasal dari “lunggai” tanaman yang berada di kebun sendiri. (lunggai = sulur)	Pembibitan

Tindak lanjut yang dilakukan oleh para petani produsen selama 1.5 tahun pasca kegiatan pelatihan meliputi pengolahan tanah, penyiapan bibit, jarak tanam, pemupukan, frekuensi pemupukan, dan jenis pupuk telah dievaluasi dan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi tindak budidaya melati petani produsen di desa Jingah Habang Iilir tahun 2021

No	Kegiatan	Penerapan	Persentase (%)
1.	Pengolahan Tanah	Bantuan Mesin	30
		Tenaga Manusia	70
2.	Penyiapan Bibit	Setek hijau	10
		Setek hijau kecoklatan	90
		Setek dari tanaman 1 tahun	100
3.	Jarak tanam	20 x 20	90
		25 x 25	10
4.	Pemupukan	Urea	70
		Ponska	30
		NPK Majemuk	100
5.	Frekuensi pemupukan	1 kali/tahun	10
		3 kali/tahun	20
		4 kali/tahun	40
		5 kali/tahun	10
		12 kali/tahun	10
6.	Pupuk organik	Menggunakan	40
		Tidak menggunakan	60

Berdasarkan informasi dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa penerapan GAP budidaya melati yang telah dilakukan oleh petani adalah 100 % telah melakukan pengolahan tanah baik menggunakan bantuan mesin dan tenaga manusia. Petani telah

menyiapkan bibit sesuai anjuran yaitu 90% telah menggunakan setek batang dengan wana hijau kecoklatan. Petani telah memberikan pupuk lengkap yang berisikan N, P, dan K, dimana 40% telah melakukan pemupukan sebanyak 3 kali dalam setahun.

Evaluasi tindak budidaya melati petani produsen di desa Jingah Habang Ilir tahun 2021 menunjukkan bahwa petani belum ada yang menggunakan jarak tanam lebar. Jarak tanam yang lebar diperlukan untuk mendapatkan produksi melati yang tinggi karena pertumbuhan kanopi yang melebar dan indeks luas daun yang tinggi. Diduga petani tetap mempertahankan jarak tanam sempit karena lahan budidaya melati sudah ditanam bertahun-tahun dan petani mengejar produksi harian yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diketahui bahwa tindak budidaya melati yang telah dilakukan oleh petani produsen hanya menggunakan ilmu empiris yaitu ilmu yang berdasarkan pada pengalaman nenek moyang, serta "trial dan error" yang terjadi di lapangan. Permasalahan yang dihadapi oleh para petani terutama adalah pembibitan, pemupukan, irigasi, dan perlindungan terhadap organisme pengganggu tanaman. Evaluasi yang dilakukan setelah 1.5 tahun pelatihan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penerapan GAP budidaya melati yang telah dilakukan oleh petani adalah 100 % telah melakukan pengolahan tanah baik menggunakan bantuan mesin dan tenaga manusia. Petani telah menyiapkan bibit sesuai anjuran. Petani telah memberikan pupuk lengkap yang berisikan N, P, dan K, dimana 40% telah melakukan pemupukan sebanyak 3 kali dalam setahun. Petani masih perlu pendampingan untuk menerapkan GAP pada komponen tindak budidaya lainnya untuk menjadikan kawasan florikultura di kabupaten Banjar yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). Statistik Tanaman Hias. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2019). Kabupaten Banjar dalam Angka. Martapura : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar. (2020). Daftar Isian Profil Wilayah Sentra Produksi Melati Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Martapura : Dinas TPH.
- Handriatni, A. (2008). Budidaya Tanaman Melati di Wilayah Pesisir dengan Bahan Organik. Sarana Pembelajaran Ekologi. *Cakrawala Pendidikan* (1): 95 – 104
- Hariato, R. (2021). Pengaruh Pemberian ZPT dan Berbagai Macam Media terhadap Pertumbuhan Setek Melati. Draft Skripsi. Banjarbaru : Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Heyne, K. (1987). Tumbuhan berguna Indonesia. Jilid III. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan.
- Musalamah. (2021). Budidaya dan Pemasaran Bunga Melati. Cianjur : Balai Penelitian Tanaman Hias, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Diakses 20 Juni 2021, dari <https://www.litbang.pertanian.go.id/info-aktual/4204/file/Budidaya-Melati-dan-Pemasa.pdf>
- Setyawati, A.S. (2015). Budidaya Tanaman Melati (*Jasminum* spp.). Cianjur : Balai Penelitian Tanaman Hias, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Tarigan, H. K. (2019). Profil Agribisnis Melati di Indonesia. Jakarta : Subdit Florikultura Direktorat Buah dan Florikultura, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Di akses 21 September 2019, dari <http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=3182>